

Psikoedukasi Pengetahuan Menanamkan Respek pada Anak untuk Guru TK X

Alifa Astari Hendriana dan Eva Septiana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Corresponding author: eva_s@ui.ac.id

Abstract

Not all of “X” preschool teachers apply the habit of saying please, sorry, thank you (TOMAT) in their daily life including in the school environment. Other than that, “X” preschool teachers also found not having enough knowledge on how to instil the habit on students in school. Therefore, the purpose of this study is to know the effectivity of psychoeducation to increase teacher’s knowledge on how to instil utterance TOMAT in children aged 5-6 with the total of participant included in this study is seven teachers (n=7). Effectivity of psychoeducation can be known through comparing scores between before and after psychoeducation is given. Wilcoxon Signed Ranks Test is used as method to test effectivity where significant results ($p<0,05$) is found on both pre-test – post-test 1 and post-test 1 – post-test 2. This result indicating that psychoeducation used in this study is effective to increase teacher’s knowledge on how to instil utterance of TOMAT in children aged 5-6. The psychoeducation can still affecting teacher’s knowledge even after 3 weeks it ended. Limitation of this study is that some participants already have enough knowledge on the habit of saying TOMAT therefore even after psychoeducation is given, the increase in their knowledge score is not too much. This study implicates that the increase of teacher’s knowledge can be done through psychoeducation that is suitable with the need or the difficulty the teachers have.

Keywords: Kindergarten teacher, psychoeducation, respectful words, young children

Pendahuluan

menyebabkan anak usia ini menggunakan kata tidak sopan antara lain adalah anak mengulangi kata yang didengarnya tanpa mengetahui makna kata, anak menirukan orang lain, anak ingin mendapat perhatian, anak ingin mengekspresikan rasa marah, atau tidak sengaja terucap (Wright, 2015). Seiring dengan bertambahnya usia dan melebarnya lingkungan sosial anak, anak sudah mulai

Di Indonesia, penggunaan kata tidak sopan dapat ditemukan pada anak usia 4 tahun karena anak sedang mengalami masa melakukan eksperimen dengan kata-kata dan sedang belajar mengenai kata apa saja yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Utami, Muslim, & Supriatna, 2018; Wright, 2015). Beberapa faktor yang dapat

menyadari bahwa kata tidak sopan dapat menyinggung perasaan orang lain dan kesadaran ini dapat membuat anak berhenti mengucapkannya (Wright, 2015). Perilaku agresi secara verbal juga sudah terlihat pada usia ini dimana anak mengucapkan kata tidak sopan ketika ingin menyakiti orang lain (Weiten, 2013; Wright, 2015). Pengucapan kata tidak sopan dapat berkembang menjadi perilaku saling mengejek yang seringkali menjadi awal dari perundungan (Rahayu, 2019).

Wawancara yang dilakukan dengan seorang konselor TK di Kota Bogor menghasilkan pernyataan bahwa anak-anak TK masih banyak diingatkan untuk mengucapkan kata yang sopan terutama ketika berada di sekolah. Observasi yang dilakukan terhadap anak usia lima tahun yang berbicara kepada pengasuhnya menunjukkan bahwa anak tersebut dengan mudah menyebutkan kata tidak sopan kepada pengasuhnya ketika keinginannya tidak dipenuhi. Hasil wawancara dan observasi ini

yang melandasi perlunya intervensi terkait menghargai orang lain, utamanya dalam hal pengucapan kata sopan.

Pengucapan kata sopan merupakan bentuk sederhana dari respek yang dapat dibiasakan semenjak usia dini dimana kata sopan ini biasa disebut dengan kata-kata ajaib (*magic words*) yang terdiri dari kata tolong, maaf, dan terima kasih (Lickona, 1992; Lilian dkk., 2018; Naiditch, 2018). Pada penelitian ini, kata-kata tersebut disingkat menjadi TOMAT.

Wawancara yang dilakukan oleh guru TK “X” sebelum intervensi dimulai memiliki hasil bahwa tidak semua guru TK “X” terbiasa mengucapkan TOMAT dalam kesehariannya di sekolah. Penemuan ini berlawanan dengan materi belajar daring yang diberikan oleh pemerintah melalui tayangan “Belajar dari Rumah” yang disiarkan oleh TVRI (Rahmalia, 2020). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka

intervensi yang diberikan dirasa sesuai dengan kebutuhan dari TK “X” khususnya pada pengetahuan mengenai kebiasaan pengucapan TOMAT.

Penanaman kebiasaan mengucapkan TOMAT pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang dewasa yang memiliki peran besar dalam hidup anak.

Teori ekologi milik Bronfenbrenner mengatakan bahwa orang tua merupakan bagian dari lingkungan yang terdekat dengan anak dan dapat membantu perkembangan segala aspek yang ada di dalam diri anak termasuk perkembangan moral. Pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan ibu dari anak berusia lima tahun didapatkan kesimpulan bahwa anak lebih mematuhi perintah guru dan lebih termotivasi apabila pembelajaran dilakukan dengan guru. Hasil wawancara ini didukung oleh pernyataan bahwa anak cenderung lebih aktif berpartisipasi apabila melakukan kegiatan bersama guru yang terjadi karena guru cenderung memberikan kebebasan

dalam pengambilan keputusan serta adanya penggunaan bahasa yang dapat mendukung partisipasi dan motivasi anak (Fuertes dkk., 2018). Perbedaan lain terdapat pada penyampaian instruksi dimana anak menjadi lebih kurang tertarik, kurang terlibat, dan kurang berpartisipasi (Fuertes dkk., 2018).

Guru, sebagai seorang profesional, mengenali kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan secara mandiri. Guru pun menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan refleksi dan mengasah kreativitas anak (Fuertes dkk., 2018). Adanya bekal pengetahuan yang berasal dari pendekatan pendidikan mengenai cara berinteraksi dengan anak menjadi kelebihan akan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hanya saja, tidak berarti pengajaran oleh guru tidak memiliki kekurangan karena sekolah sebagai institusi pendidikan tempat guru bernaung tidak selalu memiliki kebijakan yang tepat untuk membantu perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 58 tahun 2009 memasukkan perilaku menghargai orang lain sebagai salah satu indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun dimana pada usia tersebut, anak sedang bersiap untuk memasuki Sekolah Dasar. Keputusan tersebut didukung oleh pernyataan bahwa anak diharapkan mampu menunjukkan sikap menghargai atau memberikan respek kepada orang-orang di sekitarnya ketika anak memasuki Sekolah Dasar (Blumenfeld dkk., 1983). Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan pendidikan moral karena Pendidikan Anak Usia Dini diibaratkan sebagai pintu pertama yang akan dimasuki anak sebagai proses pengenalan terhadap dunia pendidikan (Thambu, 2017). Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat dikatakan bahwa usia Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan usia yang tepat untuk menanamkan nilai moral dan etika dalam diri anak, termasuk respek (Rahmat, 2006).

Analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru TK “TI” menghasilkan gambaran bahwa peserta didik sudah terbiasa mengucapkan TOMAT semenjak usia tiga tahun tetapi ketika memasuki jenjang TK B, kata-kata ini menjadi lebih jarang diucapkan. Anak sudah tidak bisa lagi diberikan pengingat dalam bentuk perintah tanpa adanya alasan yang masuk akal menurut anak. Guru merasakan kebingungan akan cara yang tepat untuk menanamkannya pada peserta didik di jenjang TK B. Guru juga memberikan contoh mengenai pengucapan TOMAT, tetapi terkadang tidak berpengaruh kepada beberapa anak. Pada saat wawancara, guru sempat mengutarakan bahwa adanya kebingungan akan cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kebiasaan mengucapkan TOMAT pada peserta didik di jenjang TK B ini. Beberapa pengetahuan lain yang diharapkan dapat diketahui oleh guru TK “X” antara lain adalah pengetahuan mengenai karakteristik anak, pemahaman

mengenai respek sebagai nilai moral, pengertian kata TOMAT, dan cara menanamkan respek pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan penemuan tersebut, disimpulkan bahwa penting bagi guru TK untuk memiliki pengetahuan mengenai cara menanamkan respek utamanya dalam hal pengucapan kata TOMAT.

Kurangnya pengetahuan guru mengenai cara menanamkan pengucapan TOMAT menjadi alasan dipilihnya psikoedukasi sebagai metode intervensi. Selain karena kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut, penyebab lainnya adalah tidak semua guru TK “X” memiliki latar belakang pendidikan usia dini. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan usia dini terkadang kurang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal karena menerapkan metode pengajaran yang tidak tepat, namun guru yang sudah memiliki latar belakang pendidikan usia dini pun terkadang tidak terlalu menaruh perhatian pada

perkembangan moral anak (Novianti dkk., 2018).

Padahal, pengetahuan yang dimiliki guru mengenai cara menanamkan respek pada peserta didik di sekolah akan membantu guru dalam membiasakan anak berperilaku menghargai dengan berkata sopan. Pengetahuan sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas yang dimiliki, penghasilan, adat sosial budaya, pekerjaan, usia, minat, dan informasi yang didapatkan (Notoatmojo, 2003; Wahit, 2012). Pengetahuan didapatkan dari hasil refleksi dan pengalaman yang dikenal dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984). Teori tersebut menekankan pentingnya pengalaman sebagai modal belajar. Tahap-tahap yang harus dilalui seseorang agar bisa mendapatkan pengetahuan adalah mengalami langsung, melakukan observasi dan refleksi dari pengalaman tersebut, membentuk konsep dari teori yang dipelajari, dan memiliki

pengetahuan baru untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan konflik (Kolb, 1984 dalam Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Psikoedukasi dijadikan metode intervensi agar setiap tahap tersebut dapat dialami oleh guru.

Psikoedukasi merupakan intervensi yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat umum dengan tujuan memberikan edukasi mengenai ilmu psikologi umum (Walsh, 2010). Pada akhir program psikoedukasi, peserta diharapkan dapat mengingat informasi yang sudah diberikan serta memahami dan mampu menjelaskan kembali dalam kata-kata sendiri (Krathwohl, 2002). Psikoedukasi juga merupakan metode intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam lingkup umum serta merupakan metode intervensi yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda-beda (Lukens & McFarlane, 2004).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini

ditujukan untuk menambah pengetahuan guru TK “X” dimana pada akhir intervensi, partisipan diharapkan dapat mengetahui dan memahami cara menanamkan kebiasaan mengucapkan TOMAT pada peserta didik yang berusia 5-6 tahun di sekolah. Tujuan ini sesuai dengan tahap memahami (*understanding*) dalam taksonomi Bloom (Krathwohl, 2002). Materi psikoedukasi diberikan dengan menggunakan metode permainan dan ceramah. Cara ini dikatakan cukup menarik perhatian peserta psikoedukasi (Novianti dkk., 2018). Hanya saja, berkaitan dengan situasi pandemi COVID-19, metode ceramah tatap muka sulit dilakukan sehingga partisipan bersepakat untuk menggunakan tayangan edukasi sebagai media penyampaian materi psikoedukasi. Metode ceramah melalui konferensi video pun sulit dilakukan karena jam bekerja partisipan yang tidak konvensional untuk menyesuaikan pembelajaran dengan situasi pandemi.

Penggunaan tayangan edukasi ini didukung oleh pernyataan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan untuk melakukan psikoedukasi secara digital juga semakin meningkat (Pietz, 2019). Salah satunya adalah dengan menggunakan media sosial. Materi dalam bentuk tayangan pun dapat memberikan bantuan audio dan visual bagi partisipan, serta dapat memperjelas penyampaian pesan (Makhfudli, Krisnana, & Arista, 2020). Materi cetak yang akan diberikan digunakan untuk mendampingi tayangan edukasi (Pietz, 2019). Psikoedukasi secara digital dikatakan lebih mudah untuk diakses dan lebih fleksibel untuk dilakukan (Pietz, 2019). Sesuai dengan situasi pada penelitian ini, media tayangan edukasi dapat digunakan ketika penyajian secara langsung tidak memungkinkan atau ketika adanya kesulitan untuk mengumpulkan peserta (Burrows & McArdle, 2020; Makhfudli, Krisnana, & Arista, 2020).

Seperti yang sudah diutarakan, tujuan dari penelitian ini adalah menambah

pengetahuan guru TK “X” mengenai cara untuk menanamkan respek, khususnya dalam bentuk pengucapan TOMAT pada peserta didik yang berusia 5-6 tahun di sekolah menggunakan psikoedukasi. Materi psikoedukasi diberikan melalui ceramah, permainan, dan tayangan edukasi serta komunikasi antara partisipan dan peneliti dilakukan melalui media sosial Whatsapp. Pada akhir psikoedukasi, partisipan diharapkan dapat memiliki pemahaman (*Understanding*) mengenai materi yang diberikan dan dapat terlihat terlihat dari hasil akhir kuesioner yang dikerjakan oleh partisipan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *one group pre-test post-test 1 design* dimana intervensi diberikan kepada satu kelompok partisipan untuk kemudian diberikan *pre-test* pada saat sebelum intervensi dan *post-test 1* pada saat setelah intervensi. Partisipan pada penelitian ini adalah guru TK “X” sebanyak

tujuh orang ($n=7$) dengan karakteristik memiliki pengalaman mengajar peserta didik TK dan mengikuti seluruh tahapan penelitian sampai selesai. TK “X” terletak di Bogor dan memiliki akreditasi “B”. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dimana data kuantitatif pada penelitian ini didapatkan dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti mengenai pengetahuan partisipan akan pentingnya penanaman respek pada peserta didik di sekolah, sedangkan data kualitatif pada penelitian ini didapatkan dari observasi yang dilakukan peneliti selama intervensi berlangsung serta tulisan partisipan yang didapatkan dari lembar *feedback*, lembar kesimpulan materi, formulir studi kasus, dan *action plan*.

Psikoedukasi yang dilakukan bernama “TOMAT untuk Guru”. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori cara menanamkan respek pada peserta didik milik Lickona (1992) dan berbentuk tes prestasi yang terdiri dari sebuah pertanyaan pilihan

ganda dengan lima pilihan jawaban. Alat ukur terdiri dari 16 aitem yang sudah melalui *expert judgement* dan uji coba alat ukur kepada partisipan yang merupakan guru TK di luar TK “X” untuk kemudian diketahui reliabilitas alat ukur tersebut ($r=0,818$). Alat ukur ini diberikan kepada partisipan pada *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2* untuk mengetahui skor pengetahuan partisipan dengan ketentuan jawaban benar akan diberikan skor 1 dan jawaban salah akan diberikan skor 0.

Materi psikoedukasi yang diberikan kepada partisipan didasarkan pada analisis kebutuhan yang dilakukan sebelumnya melalui wawancara dengan guru TK “X” dimana selain materi mengenai cara menanamkan respek pada peserta didik di sekolah, partisipan juga diberikan materi mengenai karakteristik anak usia 5-6 tahun, respek sebagai nilai moral, serta pengertian dari kata tolong, maaf, terima kasih (TOMAT). Materi ini diberikan dalam bentuk *powerpoint* menggunakan metode

ceramah secara luring dan tayangan edukasi yang dilakukan secara daring melalui YouTube. Partisipan juga diberikan materi cetak dalam format PDF yang digunakan sebagai pendamping. Materi terdiri dari tiga materi dimana materi 1 mengenai karakteristik anak usia 5-6 tahun, materi 2 mengenai pengertian respek dan pengertian kata TOMAT, dan materi 3 mengenai cara menanamkan respek.

Psikoedukasi terdiri dari enam sesi dimana setiap sesi dirancang untuk dilakukan selama 60 menit dengan jarak empat hari antar sesi, terkecuali untuk sesi 1 yang membutuhkan waktu 120 menit. Jarak antara sesi 4 dan sesi 6 adalah tiga minggu yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi meskipun sudah melewati jangka waktu tertentu. Sesi 1 diisi dengan pembukaan, *pre-test*, permainan, pemberian materi 1, dan penyimpulan materi 1. Sesi ini dilakukan secara luring melalui metode ceramah dan tanya jawab. Sesi 2 dan sesi 3 dilakukan secara daring dimana materi

diberikan menggunakan media tayangan edukasi dan komunikasi dilakukan melalui *WhatsApp*. Penyimpulan materi untuk sesi 2 dan sesi 3 dilakukan melalui *google form*. Sesi 4 diisi dengan pengisian studi kasus dan *action plan*. Sesi 5 diisi dengan *post-test 1*. Sesi 6 diisi dengan *post-test 2*. Psikoedukasi yang dilakukan secara daring dilakukan untuk mengakomodasi kepadatan waktu partisipan yang jam bekerjanya tidak konvensional dikarenakan ada program Belajar dari Rumah (BDR) sebagai penanggulangan pandemi COVID-19.

Analisis data dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan alasan partisipan penelitian yang berjumlah kurang dari 30 dan bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang dimiliki oleh satu kelompok berdasarkan data yang didapatkan pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Gravetter & Wallnau, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Ketujuh partisipan pada penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan, waktu lama mengajar, dan usia yang berbeda-beda. Usia rata-rata partisipan (M) adalah 38 tahun dengan usia termuda 25 tahun dan usia tertua 54 tahun. Seluruh partisipan berjenis kelamin perempuan dan memiliki pengalaman mengajar berkisar antara 1 – 20 tahun. Terdapat 1 partisipan dengan latar belakang pendidikan SMA/ sederajat, 3 partisipan merupakan lulusan D1 dan D2, serta 3 partisipan merupakan lulusan S1.

Skor pengetahuan partisipan pada saat *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2*:

Tabel 1. Skor *Pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2*

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test 1</i>	<i>Post-test 2</i>
ER	10	13	13
Z	8	14	14
H	7	6	10
K	6	11	13
N	5	5	12
HS	3	11	11
NF	1	5	7

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada *post-test 1* terdapat

lima partisipan yang mengalami kenaikan skor, satu partisipan mengalami penurunan skor, dan satu partisipan yang tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Pada *post-test 2* terdapat empat partisipan yang mengalami kenaikan skor sementara tiga partisipan lainnya tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Apabila skor dikonversi ke dalam rentang 0 – 100 untuk kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test 1</i>	<i>Post-test 2</i>
ER	Sedang	Tinggi	Tinggi
Z	Sedang	Tinggi	Tinggi
H	Sedang	Sedang	Sedang
K	Sedang	Tinggi	Tinggi
N	Rendah	Rendah	Tinggi
HS	Rendah	Tinggi	Tinggi
NF	Rendah	Rendah	Sedang

Selanjutnya adalah hasil uji hipotesis pada hasil *pre-test* dan *post-test 1* dimana didapatkan nilai signifikan ($p < 0,05$) sebesar 0,046. Hasil uji hipotesis pada hasil *post-test 1* dan *post-test 2* pun didapatkan nilai signifikan ($p < 0,05$) yakni 0,000. Uji hipotesis yang signifikan mengindikasikan

bahwa psikoedukasi yang diberikan efektif untuk menambah pengetahuan pada guru TK “X” dan efektivitas masih ditemukan setelah melewati waktu 3 minggu setelah psikoedukasi selesai diberikan.

Psikoedukasi merupakan metode intervensi yang digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai aspek psikologi kepada masyarakat umum dimana pada penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai penanaman kebiasaan mengucapkan TOMAT pada anak usia 5-6 tahun kepada guru TK (Walsh, 2010). Tujuan tersebut dapat tercapai dalam penelitian ini yang terlihat dari uji hipotesis dengan hasil signifikan yang mengindikasikan adanya penambahan pengetahuan pada guru TK “X” setelah diberikan intervensi.

Tercapainya tahap *understanding* dalam taksonomi Bloom merupakan tujuan dari psikoedukasi dalam penelitian ini (Krathwohl, 2002). Pemahaman partisipan dapat dilihat dari skor pengetahuan yang

didapatkan setelah intervensi diberikan dimana lima partisipan masuk ke dalam kategori tinggi dan dua partisipan masuk ke dalam kategori sedang. Terdapat dua proses yang terjadi pada tahap *understand* taksonomi Bloom yakni *acquiring knowledge* atau mendapatkan pengetahuan yang dialami oleh partisipan setelah diberikan materi psikoedukasi dan *feedback* yang diberikan oleh partisipan mengenai materi psikoedukasi mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan adalah informasi yang baru (Krathwohl, 2002). Proses *comprehension* pada partisipan terlihat dalam hasil kesimpulan materi yang diberikan secara tertulis dan ditulis menggunakan bahasa sendiri (Krathwohl, 2002). Pada materi 1, ditemukan ada tiga partisipan yang tidak terlihat sejauh mana pemahaman yang dimilikinya karena partisipan tidak menuliskan kesimpulan sesuai dengan materi. Setelah itu, baik pada materi 2 dan materi 3, penemuan seperti ini tidak lagi ada. Berdasarkan kesimpulan yang

diberikan partisipan, sebagian besar partisipan sudah memiliki pemahaman mengenai materi.

Psikoedukasi dilakukan sebagai upaya menjembatani jarak antara pengetahuan awal dan pengetahuan yang diharapkan dimiliki (Mardhiyah, 2019). Pada *experiential learning* disampaikan bahwa pengetahuan didapatkan melalui pengalaman dan utamanya pada orang dewasa yang keinginan belajarnya dipengaruhi oleh kebutuhan atau kepentingan pribadi (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Berkaitan dengan partisipan pada penelitian ini yang berusia 25 – 54 tahun dan dapat dikategorikan ke dalam usia dewasa, metode psikoedukasi dianggap tepat sebagai usaha dalam menambah pengetahuan guru. Terdapat empat proses belajar dalam *experiential learning*. Dua tahap berkaitan dengan bagaimana pengalaman diserap, yaitu *concrete experience* dan *abstract conceptualization* dan dua tahap yang berkaitan dengan merubah pengalaman

menjadi pengetahuan, yaitu *reflective observation* dan *active experimentation* (Mardhiyah, 2019).

Tahap *concrete observation* diberikan melalui permainan dimana permainan ini berhasil menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak senang, dan tidak merasa dihargai pada diri partisipan. Tahap *reflective observation* terjadi ketika partisipan melakukan refleksi atas pengalaman yang diberikan sebelumnya. Pada saat melakukan refleksi, dapat diketahui bagaimana perasaan partisipan terhadap pengalaman tersebut dan partisipan pun dapat menyebutkan cara untuk merubah perasaan tersebut. Tahap *abstract conceptualization* terjadi ketika partisipan diberikan materi psikoedukasi dimana informasi yang didapatkan mampu membantu partisipan merubah perasaan yang muncul akibat pengalaman yang diberikan. Tahap *active experimentation* dimiliki ketika partisipan dapat menerapkan pengetahuan yang diberikan pada situasi yang sama dengan yang sudah dialaminya dan hal ini

terlihat dari *action plan* yang ditulis partisipan.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, sosial budaya, pendidikan, pekerjaan, usia, minat, dan informasi (Notoatmojo, 2003; Wahit, 2012).

Pengalaman partisipan terlihat dari lama bekerja sebagai guru TK dan tidak ditemukan adanya perbedaan antara partisipan yang sudah lama dan baru bekerja sebagai guru TK. Tingkat pendidikan juga tidak ditemukan memengaruhi pengetahuan partisipan karena partisipan yang mendapat skor tinggi memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMA/ sederajat hingga sarjana. Keyakinan yang berasal dari nenek moyang atau tradisi keluarga tidak terlihat pengaruhnya pada penelitian ini. Fasilitas yang dimiliki oleh partisipan dikatakan memiliki pengaruh terhadap menambahnya pengetahuan terutama fasilitas ponsel pintar dengan

jaringan internet yang digunakan sebagai alat untuk melakukan psikoedukasi daring.

Penghasilan guru tidak diketahui pengaruhnya terhadap penelitian ini. Aspek sosial budaya seperti adat atau kebiasaan juga tidak terlihat pengaruhnya. Lingkungan kerja partisipan pun tidak terlihat pengaruhnya terhadap skor pengetahuan.

Usia partisipan tidak memiliki pengaruh terhadap skor pengetahuan karena partisipan dengan usia termuda memiliki skor pengetahuan paling rendah pada penelitian ini. Para partisipan pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori usia dewasa yakni dari usia 25 – 54 tahun, namun tidak ditemui perbedaan pada partisipan yang berusia muda dan tua. Hanya saja, perbedaan usia ini terlihat pada penggunaan teknologi dimana partisipan dengan usia tertua memiliki kesulitan untuk mengakses *google form* sehingga dibantu oleh partisipan lain yang berusia lebih muda. Minat dikatakan memengaruhi pengetahuan partisipan karena pada beberapa partisipan yang terlihat

memiliki minat dengan materi psikoedukasi cenderung memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dan partisipan yang terlihat tidak tertarik dengan materi memiliki skor pengetahuan yang lebih rendah.

Berdasarkan penemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan guru TK “X” adalah fasilitas, minat, dan informasi. Ketertarikan partisipan akan materi dapat memengaruhi pengetahuan partisipan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) yang mengatakan bahwa keinginan orang dewasa untuk belajar dipengaruhi oleh keinginan pribadi dan berkaitan dengan pengalaman atau kebutuhan diri (Knowles, 1980).

Media tayangan edukasi yang digunakan pada penelitian ini dikatakan sudah mengakomodasi padatnya jadwal partisipan untuk melakukan pekerjaan utamanya, baik sebagai guru atau anggota masyarakat. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai individu yang

memiliki kecenderungan untuk memilih psikoedukasi secara digital karena lebih mudah diakses dan lebih fleksibel (Pietz, 2019). Media sosial YouTube yang dijadikan alat dalam psikoedukasi pada penelitian ini pun merupakan media sosial yang sering dipilih karena keunggulannya dalam hal memudahkan untuk mendapatkan pendidikan, konseling, dan dukungan mengenai aspek psikologi (Lam, Tsiang, & Woo, 2017; Lal dkk., 2015). Selain digunakan untuk mengakomodasi kesulitan dalam hal waktu dan jarak, media tayangan edukasi juga dapat digunakan untuk membantu pemberian informasi secara audio dan visual serta dapat memperjelas penyajian pesan (Makhfudli, Krisnana, & Arista, 2020).

Media tayangan edukasi digunakan ketika situasi tidak memungkinkan bagi pemberi materi untuk menyajikannya secara langsung atau adanya kesulitan untuk mengumpulkan peserta pada waktu yang sama (Burrows & McArdle, 2020; Makhfudli, Krisnana, & Arista, 2020).

Hal yang perlu diperhatikan dari tayangan edukasi sebagai media psikoedukasi adalah durasi tayangan. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa partisipan menyaksikan isi seluruh tayangan edukasi pada materi 2 dimana tayangan edukasi berdurasi 3 menit. Pada materi 3 dengan tayangan edukasi berdurasi 12 menit, partisipan hanya menyaksikan hingga menit ke-8. Penemuan ini sesuai dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa rata-rata durasi tayangan edukasi YouTube yang disaksikan adalah oleh penonton adalah 8 menit (Lam, Tsiang, & Woo, 2017).

Terdapat kelebihan dan kekurangan dari intervensi yang dilakukan secara daring dan luring. Kelebihan dari psikoedukasi luring adalah partisipan terlihat lebih memerhatikan materi yang diberikan, namun kelebihan dari psikoedukasi daring adalah partisipan lebih fleksibel dalam pemilihan waktu untuk menyaksikan materi psikoedukasi. Kelebihan lain dari psikoedukasi daring adalah partisipan

diharuskan untuk mengisi semua kolom yang diberikan melalui *google form*, dimana kelebihan ini tidak ditemui pada saat luring karena cukup banyak partisipan yang tidak mengisi kolom formulir yang diberikan. Psikoedukasi secara daring membutuhkan waktu lebih lama karena tidak semua partisipan mulai dan selesai pada waktu yang sama.

Berdasarkan data yang didapatkan secara kuantitatif dan kualitatif, gambaran setiap partisipan selama proses psikoedukasi dapat terlihat. Partisipan ER yang memiliki pengalaman bekerja sebagai guru TK selama 16 tahun ini diketahui sudah memiliki sedikit ilmu psikologi perkembangan anak karena TK “X” sering dikunjungi oleh psikolog untuk melakukan konseling berkaitan dengan peserta didik. ER juga pernah mengikuti pelatihan pendidikan karakter dimana pada pelatihan tersebut diajarkan cara dalam menanamkan karakter baik kepada anak, meskipun pada kenyataannya cara tersebut jarang diterapkan

di dalam kelas. Kedua pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa ER setidaknya sudah memiliki pengetahuan mengenai perkembangan moral anak dan bagaimana cara menanamkan karakter baik kepada anak sebelum psikoedukasi diberikan. ER juga memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan mendukung pengetahuan ER mengenai pendidikan anak usia dini. Hal ini terlihat dari skor pengetahuan ER yang memiliki kenaikan skor paling sedikit yakni 3. Sebelum intervensi diberikan, ER memiliki skor tertinggi yaitu 10. Setelah intervensi diberikan, ER tidak memiliki skor tertinggi. Beberapa hal dapat memengaruhi skor ini di antaranya adalah ER tidak terlalu menaruh perhatian pada materi yang diberikan karena mungkin sudah pernah mendapatkan materi ini sebelumnya pada pelatihan yang diikuti. Pada saat psikoedukasi luring pun terlihat ER sibuk melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan persiapan materi belajar.

Partisipan Z memiliki latar belakang pendidikan sarjana non keguruan terlihat memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perkembangan anak. Hal ini terlihat dari kenaikan skor sebanyak 6 yakni dari skor 8 sebelum intervensi diberikan menjadi 14 setelah intervensi diberikan. Z memiliki skor tertinggi di antara seluruh partisipan. Z tidak terlalu terlihat keaktifannya dalam memberikan komentar atau pertanyaan pada saat psikoedukasi, tetapi Z terlihat memiliki catatan mengenai materi yang diberikan. Pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, Z dapat memberikan jawaban yang sesuai atau tepat sasaran. Pengalaman Z yang menjadi guru TK selama 1 tahun mungkin saja membuat Z masih memiliki rasa penasaran yang tinggi berkaitan dengan informasi mengenai perkembangan anak.

Partisipan H memiliki pengalaman mengajar sebanyak 11 tahun dengan latar belakang pendidikan D2 PGTK/RA diharapkan memiliki pengetahuan yang

cukup mengenai perkembangan anak. Hanya saja, harapan tersebut tidak ditemukan pada penelitian ini. H mengalami penurunan skor setelah diberikan intervensi namun kemudian mengalami kenaikan skor 3 minggu setelah intervensi berakhir. Berdasarkan narasi yang ditulis H, terlihat H memiliki prinsip bahwa perkembangan moral anak merupakan kewajiban orang tua sehingga komentar yang diutarakan oleh H pun diberikan dalam posisi H sebagai orang tua dan bukan guru. Berdasarkan studi kasus dan *action plan* yang diberikan oleh H, terlihat bahwa H masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam kreativitas mengolah materi belajar.

Partisipan K memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun dan latar belakang pendidikan SMA/ sederajat. Sebelum intervensi diberikan, skor K adalah 6. Setelah intervensi diberikan, skor K menjadi 11. Tiga minggu setelahnya berubah menjadi 13. Kenaikan skor yang dialami K adalah 7. Kenaikan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi yang diberikan

berpengaruh terhadap pengetahuan K. Pada saat psikoedukasi berlangsung, K terlihat memiliki ketertarikan akan materi yang diberikan. Ketertarikan ini mungkin saja berasal dari kebutuhan K akan materi yang diberikan atau rasa penasaran akan materi tersebut.

Partisipan N memiliki pengalaman mengajar sebanyak 20 tahun dengan latar belakang pendidikan D2. Sebelum materi diberikan, N memiliki skor sebesar 5. Setelah materi diberikan, N tidak mengalami kenaikan skor. Tiga minggu setelahnya, N memiliki kenaikan skor sebanyak 7. N yang merupakan partisipan tertua pada penelitian ini terlihat menemui kesulitan untuk mengisi atau menuliskan sesuatu. Pengalaman mengajar yang lama menjadikan N terlihat memiliki pertimbangan akan karakteristik anak sebelum memberikan materi belajar. Posisi N sebagai guru agama di TK “X” juga menjadikan N memiliki banyak pengalaman, meskipun tetap masih memerlukan

pengetahuan mengenai perkembangan moral anak usia dini.

Partisipan HS yang memiliki pengalaman mengajar selama 14 tahun dengan latar belakang pendidikan D1. Sebelum intervensi diberikan, HS memiliki skor 3. Setelah intervensi diberikan, HS memiliki skor 11. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa HS tidak memiliki pengetahuan yang banyak mengenai perkembangan moral anak. HS mengutarakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan akan materi dan sedang mencoba untuk lebih kreatif dalam media mengajar yang diberikan kepada peserta didik.

Partisipan NF memiliki pengalaman mengajar selama 1 tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana non pendidikan guru. Sebelum diberikan materi, NF memiliki skor 1. Setelah diberikan materi, skor NF menjadi 7. Kenaikan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa ada perubahan pada pengetahuan NF karena psikoedukasi yang

diberikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat psikoedukasi berlangsung, NF terlihat santai dalam berbicara dan mengakui bahwa interaksi dengan peserta didik selama ini hanya dilakukan secara daring.

Hasil skor *pretest*, *post-test 1*, dan *post-test 2* dari partisipan dikonversi ke dalam rentang skor 0-100 untuk kemudian dapat diketahui apakah partisipan termasuk ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Pada *pretest*, diketahui bahwa ER, Z, H, K masuk ke dalam kategori sedang dan N, HS, NF termasuk ke dalam kategori rendah. Pada *post-test 1*, partisipan ER, Z, K, HS masuk ke dalam kategori tinggi, H masuk ke dalam kategori sedang, dan N serta NF masuk ke dalam kategori rendah. Pada *post-test 2*, partisipan ER, Z, K, N, HS masuk ke dalam kategori tinggi serta H dan NF masuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa psikoedukasi yang diberikan dapat

memberikan penambahan pada pengetahuan yang dimiliki partisipan.

Pada hasil studi kasus dan *action plan* yang digunakan untuk mengetahui rencana partisipan apabila menghadapi situasi yang membutuhkan pengucapan tomat, ditemukan hasil berikut:

1. K menuliskan akan menghampiri peserta didik yang terluka dan memanggil peserta didik yang melukai, sementara peserta didik lainnya diminta untuk duduk rapi. K akan bertanya alasan perbuatan, kemudian memberi pemahaman mengapa hal yang dilakukan tidak baik dan berbahaya.
2. N menuliskan akan memberitahu dengan cara bercerita seolah-olah kejadian yang dialaminya dilakukan oleh orang lain.
3. Z menuliskan bahwa akan bercerita mengenai tokoh fiktif yang suka menjahili teman.
4. ER menuliskan bahwa akan memberikan apresiasi apabila anak mengucapkan kata yang sopan

5. HS menuliskan bahwa akan mengingatkan anak untuk berhati-hati dalam bermain dan apabila melukai orang lain sebaiknya meminta maaf.

6. H menuliskan akan mencari tahu penyebab anak berperilaku agresif.

7. NF menuliskan akan mencontohkan kalimat yang sebaiknya diucapkan ketika ingin meminta tolong kepada orang lain.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa setiap partisipan memiliki pendekatan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Beberapa partisipan akan menjadikan situasi yang terjadi sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang dapat diberikan melalui metode yang dirasa partisipan menyenangkan bagi anak, beberapa partisipan akan menyelesaikan masalah dan memberikan solusi masalah secara langsung, dan beberapa partisipan memilih untuk mencari tahu latar belakang dari situasi yang terjadi. Arman dan Kurniawati (2019) menjelaskan bahwa

action plan dapat diciptakan ketika sudah ada cukup pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Adanya solusi atas masalah yang terjadi dalam situasi yang diberikan merupakan indikasi bahwa partisipan sudah memiliki cukup pemahaman dan pengetahuan mengenai penanaman pengucapan TOMAT pada peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rangkaian intervensi yang sudah dilakukan, psikoedukasi kepada guru TK “X” efektif untuk menambah pengetahuan guru mengenai cara menanamkan nilai respek dalam bentuk pengucapan tolong, maaf, terima kasih pada anak usia 5-6 tahun. Psikoedukasi “TOMAT untuk Guru” juga ditemukan masih memiliki pengaruh pada partisipan meskipun telah melewati waktu selama tiga minggu setelah materi terakhir diberikan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan yakni hasil penelitian tidak bisa

digeneralisasi karena jumlah partisipan yang sedikit sehingga kesimpulan hanya berlaku bagi guru TK “X”, tayangan edukasi yang digunakan sebaiknya berdurasi selama 8 menit karena pada penelitian ini ditemukan bahwa partisipan mulai kehilangan ketertarikannya setelah menit ke-8, psikoedukasi secara daring sebaiknya menerapkan batasan waktu bagi partisipan untuk melaksanakan aktivitas psikoedukasi, dan terdapat beberapa partisipan yang sudah memiliki pengetahuan memadai mengenai materi yang diberikan bahkan sebelum psikoedukasi diberikan sehingga kenaikan skor yang dimiliki tidak terlalu besar.

Beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Media tayangan edukasi psikoedukasi akan lebih efektif apabila berdurasi rata-rata 8 menit.
2. Pemberian psikoedukasi daring yang tidak menggunakan konferensi video

3. sebaiknya memiliki tenggat waktu bagi partisipan dalam pelaksanaannya. sehingga efektivitas psikoedukasi dapat memberikan pengaruh yang berarti.
4. Penelitian mengenai psikoedukasi untuk menambah pengetahuan guru TK ini dapat dilakukan pada populasi yang berbeda atau pada populasi yang lebih banyak jumlahnya sehingga dapat digeneralisasikan. Saran yang dapat diberikan kepada guru, khususnya mengenai penanaman kebiasaan mengucapkan TOMAT adalah:
 1. Memiliki kebiasaan untuk mengucapkan TOMAT kepada siapa saja.
 2. Membaca literatur atau menyaksikan tayangan mengenai pengucapan TOMAT.
 3. Memasang poster atau karya seni mengenai TOMAT di ruang kelas.
5. Partisipan yang diikutsertakan pada penelitian sebaiknya adalah partisipan yang memiliki skor pengetahuan rendah

Referensi

- Arman, A. N. Z. & Kurniawati, F. (2019). Psychoeducation “AKU PEDULI” for parent with typically developing children at an Inclusive Kindergarten. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3 (2), 243-265. Doi: <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.10>
- Blumenfeld, P., Hamilton, V. L., Bossert, S., dkk. (1983). Teacher talk and student thought: Socialization into the student role. Dalam *Teacher and student perception: Implication for learning*. J. Levine dan M. U. Wang, eds. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, hal. 143-192.
- Burrows, E., & McArdle, S. (2020). Psychoeducation through digital video for Olympic and Paralympic athletic career transition. *Health*

- Education Journal*, 79 (5), 516–528.
<https://doi.org/10.1177/0017896919893727>
- Depdiknas. (2009). Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Fuertes M, Sousa O, Łockiewicz M, Nunes C, Lino D (2018) How different are parents and educators? A comparative study of interactive differences between parents and educators in a collaborative adult-child activity. *PLoS ONE* 13(11): e0205991.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205991>
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: Wadsworth.
- Knowles, M. S., Holdon, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner*. London, United Kingdom: Taylor & Francis Ltd.
- Kolb, D. A. (1984) *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41 (4), 212-218. Doi: https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Lal, S., Dell'Elce, J., Tucci, N., Fuhrer, R., Tamblyn, R., & Malla, A. (2015). Preferences of Young Adults With First-Episode Psychosis for Receiving Specialized Mental Health Services Using Technology: A Survey Study. *JMIR mental health*, 2(2), e18.
<https://doi.org/10.2196/mental.4400>
- Lam, N., Tsiang, J. T., & Woo, B. (2017). Exploring the Role of YouTube in Disseminating Psychoeducation. *Academic psychiatry : the journal of*

- the American Association of Directors of Psychiatric Residency Training and the Association for Academic Psychiatry*, 41(6), 819–822.
<https://doi.org/10.1007/s40596-017-0835-9>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Lilian, G. K., Paul, O. A., Jane.C, G., & Njeri J., M. (2018). Social Studies Curriculum Content, and Respect among Preschool Children in Nairobi County, Kenya: Focusing on Relevance. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(7), 4842-4848.
<https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i7.03>
- Makhfudli, M., Krisnana, I., & Arista, R. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Media Video terhadap Tingkat Kecemasan dan *Self Efficacy* Pasien Tuberkulosis dalam Menjalani Pengobatan di Poli Paru Center RSUD Cilacap. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis*, 9 (1), 34-40.
<http://dx.doi.org/10.20473/cmsnj.v9i1.17809>
- Mardhiyah, S. A. (2019). Psychoeducational Intervention for Improving Mental Health of Leprosy Patients. *Social Determinants of Health*, 5(2), 68-85.
<https://doi.org/10.22037/sdh.v5i2.25152>

- Naiditch, F. (2018). *Respect and Politeness in Different Cultures*. In The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching (eds J.I. Liontas, T. International Association and M. DelliCarpini). <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0679>
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, L. E., Noer, A. H., Qodariah, L., Moeliono, M. F., Voni, L., Joeffiani, P., Ardiwinata, M. R. (2018). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang tentang Ciri Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah (2-5 Tahun). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (1), 51-54.
- Pietz, T. A. (2019). *Comparison of face-to-face and videophone communication modalities for delivering anxiety and stress psychoeducation to deaf individuals in a university counseling center*. Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. Retrieved from <https://search.proquest.com/dissertations-theses/comparison-face-videophone-communication/docview/2325355331/se-2?accountid=17242>
- Rahayu, L. S. (2019, 2 Mei). KPAI: Angka kekerasan pada anak Januari – April 2019 masih tinggi. *Detik News*, diakses pada 14 Desember 2019 dari <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>

- Rahmalia, I. (2020, 14 Juli). Contoh Kalimat Pemohonan Maaf, Permintaan Tolong, dan Ucapan Terima Kasih: Materi Belajar dari Rumah TVRI. *Bobo*. Diakses pada 19 Desember 2020 dari <https://bobo.grid.id/read/082242175/contoh-kalimat-pemohonan-maaf-permintaan-tolong-dan-ucapan-terima-kasih-materi-belajar-dari-rumah-tvri?page=all>
- Rahmat, H. (2006). *Peranan dan Perkembangan Sastera Kanak-Kanak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and Story Reading: A Catalyst for Inculcate Moral Values and Ethics among Preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (6), 1116-1130. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i6/3143>
- Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriatna, E. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (6), 879-888. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p879-888.1556>
- Wahit, I. Q. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Weiten, W. (2013). *Psychology: Themes and Variations, Ninth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Wright, T. (2015, 7 Agustus). Kids are Learning Curse Words Earlier than They Used to. *Washington Post*. Diakses pada 22 Desember 2020 dari <https://www.washingtonpost.com/postev>

[everything/wp/2015/08/07/kids-are-learning-
curse-words-earlier-than-they-used-to/](#)